

ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM TRIPEL ELIMINASI DI PUSKESMAS

BAYU PRATAMA PUTRA¹, ATRIANY NILAM SARI^{2*}, ZAIDA MAULUDIYAH³,
NILAM NOORMA⁴, DESKA HERLIANI⁵

Fakultas Kedokteran, Universitas Bosowa¹, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret^{2*},
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi³, Jurusan Keperawatan, Poltekkes
Kemenkes Kaltim⁴, Prodi Sarjana Administrasi Kesehatan, STIKES Al-Su'aibah Palembang⁵
dr.bayupratamaputra@universitasbosowa.ac.id¹, atriany.ns@staff.uns.ac.id^{2*},
zaidam41@uds.ac.id³, ns.nilamnoorma@gmail.com⁴, deskaherliani72@gmail.com⁵

*Corresponding Author

Abstract: *The health problems currently being faced by Indonesia are infectious diseases such as HIV/AIDS, Syphilis and Hepatitis B. Initial surveys and document searches have been conducted. In general, it was found that the implementation of the transmission elimination program at Puskesmas Tenayan Raya had not been effective. The purpose of the study was to analyze the implementation of the triple elimination program at the puskesmas. Qualitative research with a descriptive approach. The research was conducted at Tenayan Raya Health Center in 2022. The research instrument used interview guidelines. The results showed that the implementation of the triple elimination program at Tenayan Raya Health Center has been running, but there are still limitations or components that are not in accordance with SOPs such as human resources, budgets and facilities and infrastructure, so it is recommended that related agencies need to increase the competence of health workers in the implementation of triple elimination through socialization and training activities.*

Keywords: *Elimination, HIV, Health Center*

Abstrak: Masalah kesehatan yang kini sedang dihadapi oleh Indonesia yaitu masalah penyakit menular seperti HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B. Survey awal dan penelusuran dokumen yang telah dilakukan. Secara umum didapatkan informasi pelaksanaan program eliminasi penularan di Puskesmas Tenayan Raya belum berjalan efektif. Tujuan penelitian yaitu menganalisis pelaksanaan program triple eliminasi di puskesmas. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tenayan Raya tahun 2022. Instrument penelitian menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program triple eliminasi di Puskesmas Tenayan raya telah berjalan, namun masih adanya keterbatasan atau komponen yang belum sesuai SOP seperti sumber daya manusia, anggaran serta sarana dan prasarana, sehingga disarankan kepada instansi terkait perlunya peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dalam pelaksanaan triple eliminasi melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan.

Kata Kunci: Eliminasi, HIV, Puskesmas

A. Pendahuluan

Masalah kesehatan yang kini sedang dihadapi oleh Indonesia yaitu masalah penyakit menular seperti HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B. Penularan dan penyebaran kasus HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B sangat berhubungan dengan perilaku berisiko, terutama penularan dari ibu ke anak, sehingga diperlukan upaya eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B yang selanjutnya disebut Eliminasi Penularan. Eliminasi penularan adalah pengurangan penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak. (Khasanah, 2018).

Menurut Permenkes RI No.52 tahun 2017 Eliminasi Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B adalah pengurangan penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebar melalui cairan tubuh tertentu yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4, yang sering disebut sel T. Sifilis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Treponema pallidum* yang bersifat akut dan kronis ditandai dengan lesi primer diikuti dengan erupsi sekunder pada kulit dan selaput lendir kemudian masuk ke dalam periode laten diikuti dengan lesi pada kulit, lesi pada tulang, saluran pencernaan, sistem saraf pusat dan sistem kardiovaskuler. Hepatitis B adalah penyakit hati yang disebabkan infeksi virus Hepatitis B.

Negara sebagai penyelenggara pembangunan kesehatan wajib menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak agar setiap anak sebagai generasi penerus bangsa memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sejak dalam kandungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, negara, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, keluarga, dan orang tua wajib mengusahakan agar anak yang lahir terhindar dari penyakit yang mengancam kelangsungan hidup dan/atau menimbulkan kecacatan.

Sejalan dengan tujuan pembangunan yang berkesinambungan atau Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya SDGs 3, harus dilakukan promosi hidup sehat dan kesejahteraan bagi semua orang dari segala usia dengan memperhatikan prioritas kesehatan sebagai wawasan pembangunan, termasuk kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak, dan penanggulangan penyakit menular. Beberapa penyakit menular seperti infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B adalah penyakit yang dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi ke anaknya selama kehamilan, persalinan, dan menyusui, serta menyebabkan kesakitan, kecacatan dan kematian, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan dan kualitas hidup anak. Namun demikian, hal ini dapat dicegah dengan intervensi sederhana dan efektif berupa deteksi dini (skrining) pada saat pelayanan antenatal, penanganan dini, dan imunisasi (Kemenkes RI, 2017).

Sampai dengan tahun 2018, Jumlah kasus HIV baru mencapai 46.659 kasus dengan Provinsi Jawa Timur penyumbang terbanyak yakni 8608 kasus. Kasus HIV baru pada kelompok ibu hamil berjumlah 5074 yang berpotensi menularkan infeksi HIV ke bayinya. Infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada anak lebih dari 90% tertular dari ibunya. Prevalensi infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B pada ibu hamil berturut-turut 0,3%, 1,7% dan 2,5%. Risiko penularan dari ibu ke anak untuk HIV adalah 20%-45%, untuk Sifilis adalah 69-80%, dan untuk Hepatitis B adalah lebih dari 90% (Kemenkes RI, 2017). Adapun Kasus HIV di Provinsi Riau tahun 2009 sampai 2018 mencapai 4941 kasus dengan jumlah kasus baru pada tahun 2018 berjumlah 539 kasus, sedangkan pemeriksaan sifilis pada ibu hamil yang berjumlah 32946 orang dengan 172 positif kasus sifilis dan kasus hepatitis reaktif berjumlah 389 kasus dan non reaktif berjumlah 26130. Tahun 2019 pemeriksaan HIV pada ibu hamil di Provinsi Riau 19,3% yang ditemukan positif 0,03%, Ibu hamil yang diperiksa sifilis 19,3% yang ditemukan positif 0,1% dan Ibu hamil yang di periksa sifilis 15,3% yang ditemukan positif 0,2%.

Kota Pekanbaru sebagai salah satu wilayah dengan kasus HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B yang mengalami peningkatan telah melakukan upaya penanggulangan melalui upaya pemeriksaan kepada ibu maupun bayi. Tahun 2022 diketahui terdapat 10,9% ibu yang dites HIV dan yang positif sebanyak 0,007% kasus, pemeriksaan Hepatitis B pada ibu hamil yang berjumlah 8,83% orang yang positif 0,09% kasus dan pemeriksaan sifilis pada ibu hamil yang berjumlah 10,9% orang yang positif 0,007% kasus. (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2023).

Penularan dan penyebaran kasus HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B sangat berhubungan dengan perilaku berisiko. Oleh karena itu penanggulangan harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Upaya penanggulangan terus gencar dilakukan oleh pemerintah. Namun hingga kini laju kasus semakin meningkat. Menimbang hal tersebut pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam Permenkes No. 52 tahun 2017 mengenai Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus, Sifilis dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pelaksanaan triple eliminasi di tingkat Puskesmas meliputi berbagai kegiatan seperti promosi kesehatan, surveilans kesehatan, deteksi dini dan penanganan kasus.

Survey awal dan penelusuran dokumen yang telah dilakukan. Secara umum didapatkan informasi pelaksanaan program eliminasi penularan di Puskesmas belum berjalan efektif, artinya belum sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 52 tahun 2017. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan oleh penulis terkait masih terbatasnya SDM, minimnya anggaran serta sarana prasarana.

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan program tripel eliminasi di puskesmas.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Puskesmas Tenayan Raya yang dilaksanakan pada tahun 2022. Informan terdiri atas informan utama yaitu tim pelaksana eliminasi Puskesmas dan informan pendukung kepala seksi KIA Dinas Kesehatan dan ibu hamil. Variabel penelitian yaitu sumber daya manusia, anggaran, sarana prasarana. Instrument penelitian menggunakan pedoman wawancara yang dianalisis menggunakan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tripel Eliminasi

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada informan utama dan informan pendukung, diketahui pelaksanaan program Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV), Sifilis dan Hepatitis B dari Ibu Ke Anak di Kota Pekanbaru Tahun 2022 sudah dilaksanakan sesuai SOP atau pedoman yang ada, namun perlu adanya upaya monitoring dan evaluasi mengingat capaian program belum mencapai target.

Hal ini sesuai dengan amanah Permenkes RI No. 52 tahun 2017., dimana Pemerintah menetapkan target pencapaian awal program Eliminasi Penularan HIV, sifilis dan hepatitis B tahun 2020 yaitu 80% dari ibu hamil diperiksa HIV, Sifilis dan Hepatitis B, tahun 2021 yaitu 90% dari ibu hamil diperiksa HIV, Sifilis dan Hepatitis B dan tahun 2022 100% dari ibu hamil diperiksa HIV, Sifilis dan Hepatitis B.

2. Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 11 informan, diketahui tahun 2022 sudah terbentuk tim pelaksana di tingkat Puskesmas yang sudah tertuang di SK yang dikeluarkan Kepala Puskesmas. Tim tripel eliminasi di Puskesmas ada terdiri dari dokter, perawat, bidan dan analisis, namun untuk di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru belum memiliki Kelompok kerja/Pokja, sehingga pelaksanaan program dialihkan kepada pemegang program. Adapun tupoksi tim tripel eliminasi di Puskesmas diketahui dokter berperan sebagai penanggung jawab atau konselor, analisis bertanggung jawab dalam pemeriksaan di labor, PJ program berperan dalam pengelolaan program untuk mengatur kegiatan di dalam dan di lapangan.

Penelitian ini belum sesuai dengan Permenkes RI Nomor 52 tahun 2017 tentang Sumber Daya Manusia terkait pelaksanaan tripel eliminasi. Sumber Daya Manusia Kesehatan adalah seseorang yang bekerja secara aktif di bidang kesehatan baik yang memiliki pendidikan formal kesehatan maupun tidak yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Terkait Pelaksanaan program tripel eliminasi di Puskesmas dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, serta dapat melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program Eliminasi Penularan dilakukan dalam bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang tidak terbatas pada kader kesehatan, warga peduli dan kelompok dukungan. Sementara itu terkait pelaksanaan tripel eliminasi di Kota Pekanbaru ketersediaan SDM khususnya di Dinas Kesehatan Kota belum memiliki Kelompok Kerja/Pokja, sehingga perlu adanya pembentukan kelompok kerja/Pokja agar pelaksanaan program lebih efektif dan efisien.

Menurut hasil penelitian Ayunda, (2023), menyatakan Sumber daya manusia dalam program kesehatan memiliki peran yang sangat penting. Melalui wawancara yang dilakukan dengan informan, diketahui bahwa sumber daya manusia yang berada di KIA untuk saat ini berjumlah 7 orang bidan. Jumlah tenaga bidan di Puskesmas Karanganyar sudah sesuai dengan Permenkes No 75 Tahun 2014 mengenai standar minimal ketenagaan di Puskesmas di Perkotaan. Ketujuh bidan merupakan petugas KIA yang terbagi di 2 ruangan yaitu ruang kesehatan ibu & KB dan ruang MTBS. Jumlah ini merupakan peningkatan pada tahun sebelumnya dimana jumlah bidan hanya 5 orang sehingga beban kerja pada setiap orang lebih berat.

3. Anggaran

Hasil penelitian dari wawancara mendalam, diperoleh informasi pelaksanaan program Eliminasi Penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), Sifilis dan Hepatitis B dari Ibu Ke Anak Di Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2022 diketahui dana atau anggaran bersumber dari dana Bantuan Operasional Khusus (BOK) yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sementara sumber anggaran dari APBD belum tersedia, sehingga berimplikasi terhadap pelaksanaan triple eliminasi yang hanya dilaksanakan di Puskesmas, sementara untuk Rumah Sakit belum dilaksanakan.

Penelitian ini belum sesuai dengan implementasi Permenkes RI Nomor 52 tahun 2017 tentang ketersediaan dana. Pelaksanaan eliminasi penularan bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan dari sumber lainnya sesuai dengan perundang-undangan. Adanya kekurangan anggaran menyebabkan belum maksimalnya pelaksanaan program triple eliminasi, artinya pelaksanaan triple eliminasi hanya dapat dilaksanakan di Puskesmas, sementara di Rumah Sakit belum dapat dilaksanakan.

Menurut penelitian Ayunda, (2023) Komitmen akan suatu kebijakan maupun program dapat ditunjukkan dengan adanya pengalokasian anggaran dana. Sumber dana yang dimiliki oleh puskesmas berasal dari BOK dan BLUD puskesmas. BOK merupakan sumber dana berasal dari APBN yang diberikan pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Dana BLUD puskesmas berasal dari dana kapitasi APBD serta pendapatan lain puskesmas.

4. Sarana Prasarana

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada informan, diperoleh informasi pelaksanaan program Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV), Sifilis dan Hepatitis B dari Ibu Ke Anak Di Puskesmas Tenayan Raya Tahun 2022 diketahui kesediaan farmasi dan alat kesehatan masih cukup dalam pelaksanaan triple eliminasi di Puskesmas, namun untuk pengadaan di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru sediaan farmasi dan alat kesehatan untuk HIV dan Sifilis sudah sesuai target sedangkan untuk hepatitis masih belum mencapai target akibat adanya keterbatasan anggaran.

Penelitian ini belum sesuai dengan implementasi Permenkes RI Nomor 52 tahun 2017 tentang sediaan farmasi dan alat kesehatan. Sediaan farmasi dan alat kesehatan sesuai dengan tata laksana kasus dari masing-masing penyakit, paling sedikit berupa obat dan bahan medis habis pakai. Keberhasilan program Eliminasi Penularan sangat ditentukan oleh ketersediaan sediaan farmasi dan alat kesehatan sehingga perencanaan, pengadaan, distribusi, penyimpanan, dan pemantauan sangat diperlukan. Adanya keterbatasan anggaran menyebabkan keterbatasan pengadaan sediaan farmasi dan alat kesehatan khususnya terkait penatalaksanaan Hepatitis B. sehingga peneliti menyarankan agar perlu adanya peninjauan kembali terkait alokasi dana dalam pengadaan sediaan farmasi dan alat kesehatan, sehingga dapat diajukan dalam penganggaran pada tahun berikutnya.

Menurut penelitian Darma Sari (2022), bahwa ketersediaan sarana dan prasarana akan mempengaruhi kenyamanan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan serta berpengaruh dalam menghasilkan pelayanan yang bermutu.

D.Penutup

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan program tripel eliminasi di Puskesmas Tenayan raya telah berjalan, namun masih adanya keterbatasan atau komponen yang belum sesuai SOP seperti sumber daya manusia, anggaran serta sarana dan prasarana, sehingga disarankan kepada instansi terkait perlunya peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dalam pelaksanaan triple eliminasi melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Ayunda, N. Dela, Arso, S. P. and Nandini, N. (2023) 'Pelaksanaan Program Triple Elimination pada Ibu Hamil di Puskesmas Karanganyar Kota Semarang Menggunakan Model CIPP', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(3), pp. 209–216.
- Centre for Disease Control and Prevention (CDC). (2015). Meeting Summary : Consultation on Serosorting Practice Among Men Who Have Sex with Men. <http://www.cdc.gov/hiv/topics/research/resources/other/serosorting.htm>.
- Darma Sari, S., & Anggeriani, R. (2022). Pemeriksaan Triple Elimination untuk Mencegah Penyakit Menular Seksual pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja PKM Saboking-king Palembang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(52),
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2022). Laporan Kasus HIV/AIDS tahun 2022. Dinkes Kota Pekanbaru: Pekanbaru.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus, Sifilis, Hepatitis B dari Ibu ke Anak. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak. Jakarta : Kemenkes RI.
- Puskesmas Tenayan Raya. (2022). Laporan Pelaksanaan program Tripel Eliminasi Tahun 2022. Puskesmas Tenayan Raya: Pekanbaru